BAB III

AYAT-AYAT TENTANG MUNAFIK

Mengenai ayat-ayat al-Qur'an tentang munafik ini penulis hanya membatasi beberapa ayat saja, dan untuk lebih mempermudah pembahasan tentang munafik menurut al-Qur'an, perlulah disusun secara sistematika pembahasan ayat yang telah kami bahas pada bab berikutnya. Sistematika itu adalah sebagai berikut:

1. Ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan ciri-ciri (kepribadian) orang munafik.
   a. QS. al-Baqarah (2: 8-10, 14)
   b. QS. an-Nisa' (4: 142-143)
   c. QS. al-Ankabut (29: 10-11)
   d. QS. al-Hasyr (59: 11)
   e. QS. al-Munafiqun (63: 1-3)

2. Ayat al-Qur'an tentang ancaman bagi orang-orang munafik
   a. QS. an-Nisa' (4: 145)
   b. QS. at-Taubah (9: 66, 74, 79, 85)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Teks dan Terjemahannya

1. a. Surat Al-Baqarah (2 : 8-10, 14)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾
يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾
فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا
يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Artinya :

"Di antara manusia ada yang mengatakan : "kami beriman kepada Allah dan hari kiamat, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman".

"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar".

"dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta". (depag, 1989 : 9-10).

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا
إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

Artinya :

"Dan bila mereka beriman dan berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan : "Kami telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman. Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan : "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok". (Depag, 1989 : 10).

1.b. Surat An-Nisa' (4 : 142-143).

إِنَّ الْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى
الصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ
إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾ مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ
هَٰٓؤُلَآءِ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا

Artinya :

"Sesungguhnya orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri sendiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) dihadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali".

"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman dan kafir), tidak masuk golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekalian tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya". (Depag, 1989 : 146).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.c. Surat Al-Ankabut (29 : 10-11)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ
النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِن جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ ۚ ⑩
أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ وَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ ⑪

Artinya :

"Dan di antara manusia ada orang yang berkata : "Kami beriman kepada Allah, maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) beriman kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah". Dan sungguh jika pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata : "Sesungguhnya kami adalah apa yang ada dalam dada semua manusia ?".

"dan sesungguihnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik". (depag, 1989 : 629).

1.d. Surat Al-Hasyr (59 : 11)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ
الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا
وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya :

"Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munafik berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab : "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersama kamu, dan selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu". Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta". (Depag, 1989 : 917).

1.e. Surat Al-Munafiqun (63 : 1-3)

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ① اتَّخَذُوا
أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ②
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ③

Artinya :

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata : "Kami mengaku bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasulullah, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya : dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang itu benar-benar orang pendusta".(63 : 1).

"Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerjakan. (63 ; 2).

"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati, karena itu mereka tidak dapat mengerti". (63 : 3). (Depag, 1989 : 936).

2.a. Surat An-Nisa' (4 : 145).

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ
لَهُمْ نَصِيرًا

Artinya :

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka". (Depag, 1989 : 147).

2.b. Surat At-Taubah (9 : 68, 74, 79, 85).

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ
هِيَ حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ

Artinya :

"Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka jahannam. Mereka kekal didalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka dan bagi mereka adzab yang kekal". (9 : 68) (Depag, 1989 : 290).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ
إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ
اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ
وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya :

"Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Ssungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran dan telah terjadi kafir sesudah islam, dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan rasulNya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat itu adalah lebih baik bagi mereka. dan jika mereka berpaling niscaya Allah akan mengadzab dengan adzab yang pedih di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindungdan tidak (pula) penolong dimuka bumi". (Depag, 1989 : 291-292).

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ
لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya :

(Orang-orang munafik) yaitu orang yang mencela orang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak ,memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka, Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka adzab yang pedih". (9 : 79). (Depag, 1989 : 292).

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ
بِهَا فِي الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

Artinya :

"Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengadzab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam keadaan kafir". (9 : 85). (Depag, 1989 : 294)

B. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Munafik

Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Munafik penulis menggunakan metode maudhu'i, yaitu : suatu metode yang menggunakan pendekatan tematik dengan jalan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik atau tema masalah, kemudian membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut serta ditarik suatu kesimpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan ciri-ciri (kepribadian) orang-orang munafik.

   a. QS. Al-Baqarah (2 : 8-10, 14)

Penafsiran ayat 8-10 surat Al-Baqarah, sebelum penulis mulai membahas ayat ini, perluh kiranya kita ketahui bahwa ayat ini membicarakan tentang kisah orang munafik, yang mana sebelum ayat ini telah dibicarakan tentang orang kafir (orang tegas telah menyatakan bahwa ia tidak percaya) betapapun mereka diberi peringatan ancaman adzab kehancuran di dunia dan siksa neraka di-akhirat, mereka tidak mau karena hati mereka sudah dicap. Tentang mereka ini hanya disebutkan dengan dua ayat saja. Sedang tentang orang munafik telah disebutkan tiga belas ayat, ini dikarenakan mereka sangat berbahaya dan sifat serta sikap mereka yang sudah diluar batas kewajaran terhadap kaum muslimin, begitu kerasnya tantangan mereka terhadap pejuang-pejuang agama serta pembela-pembelanya. Mereka berkata dengan mulut bahwa mereka percaya kepada Allah dan hari kemudian, tetapi yang sebenarnya mereka itu orang-orang yang tidak percaya. Inilah macam manusia ketiga; yang pertama membicarakan tentang orang mukmin (orang yang tegas percaya yang dibuktikan dengan perbuatannya). Yang kedua, tidak mau percaya (kafir). Tetapi yang ketiga ini menjadi golongan yang pecah diantara hati nya dan mulutnya. (Hamka, 1985 : 135).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka mengatakan dalam tafsirnya, di dalam ayat delapan surat Al-Baqarah ini menjelaskan tentang sebagian manusia yang mulutnya mengaku percaya, tetapi hatinya tidak. Dan pada perbuatannya lebih terbukti lagi bahwa pengakuan mulutnya tidak sesuai dengan apa yang tersimpan di hati. Sebab meskipun orang memaksa-maksa dirinya berbuat sesuatu perbuatan yang hanya diakui oleh mulut padahal tidak dari hati, maka tidaklah akan lama dia dapat mengerjakan pekerjaan itu. Laksana seorang menantu yang segan kepada mertuanya lalu diapun pergi sembahyang maghrib ke langgar yang terdekat beberapa hari setelah kawin padahal dia tidak biasa mengerjakan sembahyang. Beberapa minggu kemudian diapun berhenti karena dia ke langgar tidak dari hatinya. (2 : 8).

Dengan mulut yang manis, berlagak sebagai orang yang jujur, pura-pura sebagai orang yang beriman, pandai berkata-kata, dihias dengan firman Tuhan, sabda Rosul, supaya orang percaya bahwa dia bersungguh-sungguh. Padahal sikap pura-pura itu sudah nyata tidak dapat tertipu. Mungkin sesama manusia dapat tertipu sementara mereka tidak menyadari bahwa mereka telah memperdayakan dirinya sendiri. (2 : 9). (Hamka, 1985 : 135).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perasaan mereka yang menduga bahwa dirinya telah menipu Allah itu mereka bantah. Sebab, secara tidak sadar mereka tidak memperhatikan perkataan dan perbuatan mereka sendiri. Mereka juga sama sekali tidak memikirkan bagaimana berbuat sesuai dengan ridho Allah, hal ini lantaran mereka telah terseret oleh kebiasaan mereka sendiri yang terlalu suka melakukan kebohongan. Terlalu biasa sehingga mereka tidak sadar telah membohongi dirinya sendiri. (Al-Maraghi, 1992 : 79-80).

"Di dalam hati mereka ada penyakit" (pangkal ayat 10). Pokok penyakit yang terutama di dalam hati mereka pada mulanya ialah karena pantang kelintasan, merasa diri lebih pintar. Kedudukan rasa terdesak, yang dilawan terasa kuat, inilah penyakit ingin tinggi sekepala, tetapi tidak mau mengaku terus terang. Akan nyata-nyata menolak, takut akan terpisah dari orang banyak itulah yang menyebabkan sikap dhahir sedang sikap batin menjadi pecah, akhirnya "Maka Allah menambah akan penyakit mereka". Penyakit dengki, penyakit hati busuk, penyakit penyalah terima. Tiap orang bercakap terasa diri sendiri juga ada keinsyafan bahwa orang tidak percaya". Dan untuk mereka adzab yang pedih dari sebab mereka itu telah berdusta". (Ujung ayat 10).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adzab yang paling pedih yang mereka rasakan ialah lantaran dusta mereka sendiri. Tiap berkata jarang yang benar. Kaum munafik itu mengatakan percaya kepada Allah dan hari kiamat : bahwa Allah dan hari kiamat pasti terjadi adalah benar, tetapi karena sikap hidup selalu menyatakan bahwa mereka bukan orang yang beriman kepada Allah dan tidak bukti perbuatan yang menyatakan atau yang menunjukkan bahwa kedua hal itu benar-benar keyakinannya, kian lama nampak juga dustanya. Orangpun akhirnya sama tahu, dan orangpun akhirnya dapat pula mengatur sikap menghadapi orang yang seperti ini. Mereka telah disiksa oleh dusta mereka sendiri. Apa yang mereka kerjakan menjadi serba salah. (Hamka, 1985 : 136).

Sedangkan yang dimaksud dengan (QS. 2 : 10) ialah bagi mereka yang dalam hatinya ada penyakit ragu, maka Allah akan menambah penyakit mereka. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 124-125, yang berbunyi :

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي
قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ ﴿١٢٥﴾

"Adapun orang-orang yang beriman, maka bertambahlah iman mereka dan mereka selalu gembira (selalu mendapat kabar gembira). Adapun orang yang di dalam hati mereka ada penyakit (keragu-raguan, kemunafikan), maka akan bertambah keruh (sesat, bahaya) di samping kekeruhan yang telah ada pada mereka. (Depag, 1989 : 302).

Selain dari pada itu mereka akan mendapatkan siksa yang pedih karena berdusta (yakdzibun). Sebab yang dimaksud dengan "yakdzibun" di sini adalah berdusta dalam ucapan syahadatnya dan imannya. (Ibnu Katsir, 1987 : 47).

Pada bagian lain dalam tafsir Al-Maraghi yang dimaksud dengan Al-Qulub (pada ayat 10) di sini adalah akal. Ungkapan seperti ini sudah lazim di dalam penggunaan bahasa arab. Jadi seakan-akan mereka telah menyadari bahwa akal manusia bisa dipengaruhi oleh perasaannya. Sebab, perasaan itulah yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Sebagai sekedar bukti ialah ketika seseorang merasa ketakutan atau kegembiraan maka akal manusia bisa menjadi goncang. (Al-Maraghi, 1992; 80-81).

Penyakit yang menimpa akal ini dapat mengakibatkan lemah ingatan dan tak mampu lagi memahami masalah-masalah agama, rahasia-rahasia yang terdapat didalam agama, termasuk hikmah-hikmahnya. Jadi, kehilangan akal inilah yang dimaksud di dalam Al-Qur'an dalam satu ayat yang yang berbunyi :

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا ..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

".....mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah .....". (Al-A'raf, 7 : 179). (Depag, 1989 : 251).

Sebab utama lahirnya penyakit ini adalah dikarenakan kebodohan, munafik, ragu-ragu, curiga, dengki, dan sifat-sifat lain yang dapat merusak akidah dan akhlak, sehingga menggoncangkan stabilitas akal. Penyakit ini akan terus berjangkit dalam diri seorang munafik sejak masa tenggang (fat-rah) kerasulan.

Seperti halnya di atas, Allah akan menambah penyakit mereka (keragu-raguan), kemunafikan) sehingga nur dan hidayah yang sampai kepada mereka tak bisa tampak di mata mereka. Penyakit ini bersemayam di dalam hati dan mambakar dengan penuh kecenderungan terhadap kekuasaan yang kini telah hilang dari tangan mereka. Kini rongga dada mereka penuh dengan kedengkian melihat tambahnya kekuatan Rasulullah, di samping sikap segan rakyat terhadap beliau. (al-Maraghi I, 1992 : 81).

Mereka menerima siksaan karena perbuatan dusta. Mereka berpura-pura sebagai seorang beriman kepada Allah dan hari akhir. Sikap dan perbuatan mereka tidak bisa dipercaya sebagai ungkapan hati nurani. Dengan demikian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siksaan yang mereka terima itu merupakan pembalasan terhadap perbuatan bohong mereka, bukan siksaan atas dosa-dosa lainnya. Sepereti kekafiran dan perbuatan-perbuatan lain yang menjijikan. Hal ini sekaligus merupakan peringatan dan ancaman terhadap kekejihan kejahatan yang dilakukan. Sebab kekafiran merupakan salah satu perbuatan keji, dan bohong merupakan sumber kekafiran. Karenanya Al-Qur´an secara tegas mengancam perbuatan mereka.

Jika kebohongan ini sudah merajalela pada suatu kaum, maka segala bentuk kejahatan akan timbul bagai jamur di musim hujan. Tidak ketinggalan, perbuatan nista pun semakin mengembang. Hal ini lantaran bohong merupakan sumber perbuatan dosa dan nista.

Dalam satu riwayat dikatakan bahwa nabi bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّهُ مُجَانِبٌ لِلْإِيمَانِ

"Hati-hati kalian terhadap perbuatan bohong, karena perbuatan itu bertentanagn dengan iman". (Al-Maraghi I, 1992 : 82).

Al-Baidhawi mengatakan bahwa ayat tersebut di atas termasuk menerangkan golongan ketiga dari dua golongan sebelumnya, yaitu golongan yang plin-plan, mulutnya mengatakan beriman tetapi hatinya kafir. Oleh krena itu sebenarnya mereka adalah termasuk golongan orang-orang kafir yang sangat jelek. (Ustadz Ja´far Amir, 1985 : 24).

Dan mereka bukan termasuk ke dalam golongan mukmin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang benar-benar merasakan kebesaran Allah dan meyakini bahwa Allah melihat segala yang mereka rahasiakan. Kaum munafik melaksanakan beberapa perbuatan ibadat yang nyata-nyata saja, karena menurut pikiran mereka, perbuatan seperti itu sudah menyenangkan Tuhan. Mereka tetap bergelimang dalam dosa dan kejahatan, berdusta, menipu, berkhianat, dan sebagainya.

Penipuan yang mereka lakukan ialah sering memperlihatkan lain dari apa yang disembunyikan. Mereka menipu orang-orang mukmin dengan menyatakan keimanan dan menyembunyikan kekufuran, selain itu untuk melindungi diri dari gangguan juga agar bisa menyadap rahasia untuk disampaikan kepada musuh orang-orang mukmin, yakni orang-orang Yahudi dan musyrik.

Mereka terbiasa berbuat demikian, karena menipu telah menjadi kebiasaan mereka. Mereka tidak menyadari akibat akan menimpa dirinya sendiri. Jika datang seorang memberi peringatan terahadap tingkah laku mereka yang buruk, mereka pun mencari-cari alasan dan berkilah membela diri. Adakalanya dengan mengharap akan diampuni dan adakalanya dengan menyelewengkan perintah kitab.

Di negeri akhirat, mereka akan diganjar dengan adzab yang pedih, karena kedustaan mereka dalam pengakuan beriman kepada Allah dan hari Akhir. Tuhan menjadikan adzab sebagai balasan kedustaan, bukan balasan bagi kejahatan-kejahatan yang lain sebagaimana dijelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya. (Hasbi I, 1995 : 43-45).

Jadi pada intinya ayat tesebut di atas, menjelaskan tentang keadaan kaum munafik, yang beriman dengan mulutnya sedangkan hatinya menolak (dusta, bohong). Dan ini termasuk keburukan sifat kemunafikan yang benar-benar harus dijauhi oleh sekian umat islam, kaum muslimin, dan muslimat. (Ustadz Ja'far Amir, 1995 : 24).

Sedangkan pada ayat 14 surat Al-baqarah ini masih menjelskan tentang kisah orang munafik. Ayat ini merupakan kelanjutan dari perangai munafik, bila berbicara mulutnya manis, bila dibelakang lain bicara. Ini disebabkan karena jiwa mereka lemah dan takut menghadapi kenyataan.(Hamka I, 1985 : 140).

Mereka merasa telah menang, sebab dapat memperolok-olok orang yang beriman. Padahal merekalah yang diperolok-olok Allah, namun mereka tidak sadar. Seperti halya pada ayat 9, yang dikatakan bahwa mereka mencoba memperdaya Allah dan orang-orang yang beriman, padahal diri merekalah yang mereka perdayakan, sedang mereka tidak merasa.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang mereka (orang munafik. jika bertemu dengan kaum mukmin mereka berpura-pura beriman, tapi jika mereka kembali kepada pemimpin, tokoh mereka, mereka menyatakan tetap setia, tetap sependirian dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Mereka hanya akan mempermainkan orang mukmin. (Ibnu Katsir I, 1987 : 52).

Dalam ayat ini Allah memberi sifat pada kaum musyrik yang hidup ketika Al-Qur'an masih diturunkan. Mereka terlalu bersikap keras kepala, nifaq (munafik) dan bermoral jelek. Sehingga mereka biasa bermuka dua, dan bermulut dua. Mereka berbuat demikian atau bersikap seperti ini dengan maksud untuk mengejek umat islam, dan untuk mendapatkan harta rampasan perang (ghanimah), juga sebagai perisai bagi harta benda keluarga mereka dari bahaya kaum muslimin. Di samping itu supaya mereka bisa mengetahui rahasia-rahasia orang mukmin (muslimin). (al-Maraghi I, 1992 : 89-90).

Seperti halnya atas, mereka berbuat demikian dikarenakan supaya mereka digolongkan dalam golongan orang-orang mukmin pilihan. Dengan mengetahui rahasia-rahasia kaum muslimin, mereka ingin suatu saat bisa menyerang kaum muslimin dari belakang, dan menjatuhkan kaum muslimin sehingga akhirnya merekalah yang akan unggul dan jaya. Tapi dijelaskan ayat lanjutannya, Allah tidak rela terhadap perbuatan munafikin ini. Allah tidak akan membiarkan kemunafikan akan menang. kebatilan akan hancur dengan sendirinya. (Ustadz Ja'far Amir, 1985 : 28).

Pada intinya, penafsiran ayat tersebut di atas menjelaskan tentang keadaan para munafikin yang terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada masa Rasul. Mereka selalu muncul dengan dua muka. Apabila meareka menjumpai orang mukmin, mereka mengaku beriman, apabila mereka berkumpul dengan pemimpin-pemimpin mereka, mereka mengaku kalau hanya berpura-pura untuk mempermainkan para mukmin dan memperolok atau mengejek para mukmin. Dan ini termasuk salah satu sifat kemunafikan.

b. QS. An-Nisa´ (4 : 142 - 143)

Penafsiran ayat 142 dan 143 surat An-Nisa´, dalam ayat ini Allah mengabarkan tentang orang-orang munafik, bahwa tipu daya yang dilakukan oleh orang-orang munafik itu tidak akan berhasil dan mereka tidak akan mendapat petunjuk dari Allah karena sifat-sifat kemunafikannya.

Dalam ayat 142 surat An-Nisa´ ini diterangkan kembali bahwa Allah akan membalas tipu daya mereka, seperti yang pernah diterangkan dalam surat Al-Baqarah. Artinya jalan yang mereka tempuh itu tidak mereka sadari yaitu menipu dirinya sendiri, sebab sudah menjadi sunnatullah bahwa kalau orang menempuh jalan yang salah, sudah pasti kesesatan dan kerugianlah yang akan didapatinya pada akhirnya. Ayat ini tidak bermaksud menerangkan bahwa Allah bertindak menipu mereka pula, tapi melainkan jalan salah yang mereka tempuh itulah yang meanyebabkan mereka sampai kepada kerugian buat diri sendiri. (pangkal ayat 142). (Hamka V, 1984 : 332).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat ini pula diterangkan beberapa tanda-tanda orang munafik : "Dan apabila mereka berdiri hendak sembahyang, mereka berdiri dalam keadaan malas". (4 : 142).

Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirnya, inilah sifat orang-orang munafik terhadap suatu amalan semulia-mulianya dan seutama-utamanya dan sebaik-baiknya, yaitu sembahyang. Kalau mereka berdiri akan mengerjakannya, merekapun merasa malas, karena tidak ada niat terhadap sembahyang, dan karena iman mereka bercampur perasaan ragu-ragu. (Ibnu Katsir II, 1984 : 583).

Dalam shalat, sebenarnya mereka hanya memperlihatkan kepada orang mukmin, supaya mereka dianggap mengerjakan sholat juga. Namun maksud mereka hanyalah semata-mata riya' tanpa ikhlas. (Hamka V, 1984 : 333). Oleh sebab itu mereka sering meninggalkan shalat yang jarang dilihat oleh orang banyak seperti shalah Isya' dan shubuh. Sebagaimana diterangkan dalam hadist shahih, bahwa Rasulullah saw, bersabda yang artinya : "Seberat-berat shalat terhadap orang-orang munafik adalah shalat isya' dan shubuh. Seandainya mereka mengetahui (fadhilah-fadhilah) yang ada didalamnya pasti mereka mendatanginya walau merangkak". (Al-Munir V, 1991 : 328).

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Abdullah, bahwa Rasulullah saw, bersabda :

مَنْ أَحْسَنَ الصَّلَاةَ حَيْثُ يَرَاهُ النَّاسُ وَأَسَاءَهَا حَيْثُ يَخْلُو فَتِلْكَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِسْتِهَانَةٌ اِسْتِهَانَ بِمُحَارَبَةِ عَزَّ وَجَلَّ

"Barangsiapa memperbaiki (menyempurnakan) shalatnya ketika dilihat orang-orang dan memperburuknya (tidak sempurna) bila sembahyang sendirian di tempat sunyi. Perbuatan itu merupakan penghinaan terhadap Tuhannya".

Diantara sifat-sifat orang munafik selain tersebut di atas adalah mereka tidak ingat kepada Allah melainkan jarang sekali (cuma sedikit). Shalat mereka tidak khusyu'. Mereka tidak mengetahui apa yang mereka ucapkan, bahkan mereka sering alpa di dalam shalatnya dan berpaling dari kebaikan yang menjadi tujuan. (ujung ayat 142). (Ibnu Katsir II, 1984 : 584).

Jadi pada intinya, penafsiran ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa ciri-ciri orang munafik, dalam menjalankan shalat, mereka bermalas-malasan. Mereka tidak menyakini adanya pahala di akhirat dan tidak merasa takut akan ancaman Allah. hal ini disebabkan karena hatinya kosong dari iman. Mereka melakukan sholat hanyalah supaya dikatakan orang-orang muslim, bahwa mereka melakukannya. Ini sama halnya dengan riya'(hanya ingin dipuji).

Dalam ayat 143 surat An-Nisa' ditafsirkan bahwa orang-orang munafik itu kadang-kadang memihak orang-orang mukmin dan kadang-kadang memihak orang-orang kafir. Suatu hal yang diharapkan oleh mereka hanyalah keuntungan duniawinya saja. Sehingga apa yang mereka lakukan itu tidak didasari rasa ikhlas. (Depag RI II, 1990 : 328).

Pada pangkal ayat 143 surat An-Nisa', dijelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa orang-orang seperti tersebut di atas, akan terombang-ambing hidupnya (antara orang kafir dan orang islam). Hal ini karena pendiriannya yang tidak tetap. Akhirnya Tuhan memberikan kepastian tentang hari depan seperti ini, sesungguhnya tempat orang seperti ini adalah di dasar neraka yang paling dalam. (Hamka V, 1984 : 334).

Menurut Mujahid, arti ayat ini adalah orang-orang munafik itu terombang-ambing antara mengikuti sahabat nabi (Rasulullah) atau mengikuti orang-orang Yahudi. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah saw, bersabda :

مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ تَعِيرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً لَا تَدْرِي أَيَّهُمَا تَتْبَعُ

"Perumpamaan orang munafik adalah serupa dengan kambing yang sakit mata, terombang-ambing tidak tahu kambing mana yang harus diikuti". (Ibnu Katsir II, 1987 : 585).

Sementara pada ujung ayat 143, diterangkan bahwa orang-orang munafik itu sejak awal telah memilih jalan yang salah. Mereka telah tersesat. Oleh sebab itu hendaknya kita membersihkan diri kita dari hidup munafik dengan jalan bertaubat, memperbaiki, berpegang teguh pada Allah dan ikhlas karena Allah. (Hamka V, 1984 : 334).

Seperti diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, bahwa Qatadah berkata tentang ayat ini (An-Nisa´ : 143), rasulullah saw memberi perumpamaan tentang orang-orang mukmin, kafir dan munafik seperti tiga orang yang menyeberangi sungai,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim terjun ke sungai dan berhasil menyeberang sampai tepi yang dituju, sementara orang munafik tidak sampai ke tepi. Sebab ketika hampir sampai mereka dipanggil oleh temannya yang kafir, kemudian orang mukmin itu memanggil agar menyeberangi, maka terombang-ambinglah si kafir (munafik) itu di antara orang mukmin, sehingga mereka tenggelam ditelan gelombang yang besar. Demikianlah seorang munafik yang selalu dalam keadaan syak dan ragu-ragu sampai ajal datang. (Ibnu Katsir II, 1984 : 585-586). Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firmannya :

وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا

"Barangsiapa disesatkan Allah, tidaklah engkau mendapat jalan untuk menjadi petunjuknya". (Depag, 1989 : 146).

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya, dikatakan bahwa dalam buku-buku sejarah yang telah lalu dipaparkan berita-berita mengenai orang yang tersebut di atas (munafik). Jumlah mereka sangat kuat sekali. Mereka adalah orang-orang oportunis yang mencari-cari keuntungan dengan jalan apapun untuk mendapatkannya, meskipun membahayakan umat manusia. (al-Maraghi V, 1993 : 315).

Sesungguhnya orang-orang munafik itu sangat bodoh. Karena kebodohan serta keraguan dan minimnya akal fikiran mereka, mereka tercampakkan pada tipu daya. Mungkin karena adanya gangguan jiwa dan jeleknya takdir, mereka itu melakukan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan tipu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya itu dan menyembunyikan kekafirannya seperti pernah dikutip dalam surat Al-Baqarah di awal pembahasan.

Allah mengingatkan, agar berhati-hati terhadap perbuatan-perbuatan orang munafik. Allah melarang kepada orang-orang mukmin untuk mengangkat orang-orang kafir sebagai penipu, maksudnya, kamu jangan mengambil mereka sebagai penolong. pembantu yang menemani dan menyertaimu, meminta dan menasehatimu, meyambung kasih sayang pada mereka dan menyiarkan hal ikhwal orang-orang mukmin yang tidak dzahir (rahasia) kepada mereka. (al-munir V, 1991 : 327-330).

Di dalam tafsir An-Nur sedikit disinggung mengenai keadaan orang-orang munafik. bahwa para munafikin itu akan jauh dari petunjuk-petunjuk Allah. Mereka juga jauh dari kebenaran. Semua itu dikarenakan kejahatannya yang tiada berharap pahala sedikitpun di hari nanti dan tiada rasa takut akan adzab dan siksa Allah. (An-Nur I, 1995 : 946-947).

Jadi pada intinya, pada akhir ayat ini, Allah swt menegaskan. bahwa barang siapa yang disesatkan dari hidayah Allah, maka tidak ada yang dapat menolong dan tidak ada yang dapat menunjukinya kepada jalan yang benar, yang melepaskan mereka dari kesesatan itu.

Sedangkan dalam surat Al-Ankabut ayat 10-11, diterangkan tentang adanya yang mengaku beriman kepada Allah dan mengikrarkannya dengan mulut tentang ke-esaan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya. Akan tetapi, bila ia difitnah yakni disiksa oleh oleh orang musyrik, yang merasa tidak senang dengannya, ia menganggap bahwa fitnah itu berupa cobaan dan siksaan dari orang lain itu dianggap sama saja dengan adzab Tuhan di akhirat kelak.

Namun cobaan tersebut justru memalingkan hatinya dari beriman kepada Allah, sebagaimana adzab Allah memalingkan seorang mukmin dari kekafiran. Ia menganggap siksaan dari menusia tidak dapat dihindarkan, sedang adzab Allah di akhirat bisa saja dihindarkan. (al-Ankabut : 10).

Pada bagian ayat ke 11, diterangkan secara ringkas bahwa orang-orang munafik tersebut telah diketehui Allah bagaimana hati mereka yang sebenarnya, sekalipun mereka senantiasan menyatakan beriman. Orang-orang yang betul-betul beriman akan mentaati Allah dalam keadaan bagaimanapun, waktu lapang atau sedang susah, mereka tetap tabah dan sadar. Sebaliknya orang munafik, kembali akan mendurhakainya, bila sedang ditimpa musibah terasa sangat memberatkan, sehingga hatinya tidak tahan mengerjakannya. (depag RI VII, 1990 : 421-423).

c. QS. Al-Ankabut (29 : 10-11).

Pada pangkal ayat 10 surat Al-ankabut menyebutkan bahwa sejalan dengan ayat di atas sesungguhnya orang-orang munafik itu ringan saja mulutnya mengatakan beriman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah, tetapi apabila diuji dengan cobaan-cobaan dan ujian maka mereka mengeluh. Mereka tidak mau berjuang hanya. Mereka ingin yang enak-enak saja. Mereka takut kena percikan, tetapi ingin mendapat hasilnya juga. Seperti dijelaskan oleh Allah pada ujung ayat 10 Al-Ankabut.

Sementara pada ujung ayat 11 surat Al-Ankabut, dijelaskan sesungguhnya yang termasuk tanda-tanda orang munafik yaitu orang yang soraknya keras mengajak maju akan tetapi setelah datang waktu untuk maju, dia yang mundur lebih dahulu. Orang yang mulutnya penuh dengan kata-kata berapi-api, tetapi tulang belulangnya lunak laksana air. Mudah berubah pendirian karena bujukan pangkat, atau harta dan kedudukan.

Akan tetapi pada mulanya Tuhan telah tahu apa yang ada pada benak mereka, sesungguhnya kemudahan dan kelemahan, kekayaan dan kemiskinan, ketahanan berjuang dan lain sebaginaya itu semua jadi ujian untuk menentukan iman sejati dan perbedaan denga munafik. (Hamka XX, 1985 : 191-193).

Ada riwayat bahwa ayat 10-11 surat Al-Ankabut ini turun mengenai Iyasy ibnu Rabi'ah yang masuk Islam kemudian berhijrah ketika mendapat gangguan dari Abu Jahal dan Al-Harits saudara seibu, diapun kembali murtad walaupun kemudian dia kembali memeluk Islam.

sesungguhnya telah mengetahui apa yang di kandung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hati orang-orang munafik, walaupun mereka memperhatikan kepada kamu tanda-tanda keimanan. Kemudian Allah mencoba para hambanya dengan suka dan duka untuk membedakan mana yang beriman dan mana yang munafik. Sebab orang-orang munafik tersebut mengajak orang lain akan memikul dosa-dosa mereka sendiri juga dosa-dosa orang lain disebabkan mereka telah menyesatkan menusia. (An-Nur IV, 1995 : 3018-3019).

Telah dikatakan dalam tafsir Al-Munir, allah mengingatkan bahwa Allah telah menghukum apa yang ada dalam hati, karena itu Dia mengetahui keimanan seorang mukmin yang berupa pembenaran, dan kemunafikan orang-orang munafik berupa pembenaran hanya dalam ucapan bibirnya saja.

Hal ini merupakan bukti-bukti yang nyata bahwa kekosongan keimanan merupakan hal yang mudah bagi orang-orang munafik. Mereka tidak meramu keimanan itu dalam penutup hatinya. Mereka hanya bergantung pada gerak lisan demi kebaikan duniawinya. (Al-Munir XIX, 1991 : 202-204).

Jadi, di antara ciri-ciri orang munafik dari penafsiran ayat 10-11 surat Al-Ankabut di atas ialah bila agama Islam memperoleh kemenagan mereka turut bergembira dan merasa ikut memenangkannya. Sebaliknya kalau Islam mengalami kekalahan dan cobaan dari Allah mereka mengecam dan merendahkan Islam serta berpihak kepada musuh. (Depag RI, VII, 1990 : 404).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. QS. Al-Hasyr

Penafsiran ayat 11 surat Al-Hasyr, menurut riwayat Ibnu Ishaq, Ibnu Mundazir, dan Abu Nu'aim dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan segolongan orang dari Bani "Auf", diantaranya ialah Abdullah bin UBay bin Salul, Wadi'ah bin Malik Suwa'id, dan Da'is, mereka diutus kepada Bani Nadzir sebagaimana diterangkan pada ayat ini.

Allah swt, menyatakan kepada Rasulullah : "Apakah engkau tidak heran melihat Muhammad melihat tindakan-tindakan mereka (orang-orang munafik) itu ? Orang-orang munafik Madinah itu menjanjikan suatu kepada orang-orang Yahudi Bani Nadzir, yang berlawanan dengan keinginan mereka sendiri. Orang-orang Munafik yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubay mengatakan kepada orang-orang Yahudi Bani Nadzir bahwa mereka adalah teman akrab, karena sama bermusuhan dengan kaum muslimin.

Selanjutnya orang-orang munafik itu mengatakan ; "Hai Bani Nadzir jika kamu sekalian diperangi Muhammad pasti menolongmu dan ikut menumpas musuh-musuh kamu. Ternyata semua yang dijanjikan itu hanya bohong belaka, mereka dengan mudah mengingkari janji itu yang telah mereka janjikan. (Depag RI, X, 1990 : 75 - 76).

Dalam kitab tafsir Al-Maraghi dijelaskan, seperti telah diterangkan berulangkali bahwa uslub seperi : أَلَمْ تَرَ : dimaksudkan untuk takjub terhadap kea-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daan orang yang dibicarakan, dan bahwa keadaan orang tersebut amatlah aneh, sehingga membingungkan.

Allah telah memasukkan rasa takut dalam hati mereka sehingga mereka memilih yang rendah dan menerima untuk diusir dari kampung halamannya. Jelaslah bahwa orang-orang munafik dusta, tidak menepati janji dan persetujuan sebagaimana kebiasaan orang-orang munafik di setiap tempat dan waktu. (Al-Maraghi, XXVIII, 1993 : 76).

Oleh karena itu, mengapa Allah swt memberikan rasa takut yang sangat mendalam kepada orang-orang munafik ?. Sebab seperti penafsiran di atas ketika Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya manakala mengepung melihat Rasulullah mengepung bani Nadzir, dia mengirimkan orang-orangnya kepada bani nadzir untuk menyampaikan pesannya bahwa dia dan kawan-kawannya akan datang dengan alat senjata untuk membebaskan mereka dari kepungan Muhammad. Dia menggerak-kan Bani nadzir untuk berperang. Tetapi setelah beberapa hari Bani Nadzir dikepung rapat dari segenap penjuru, pertongan yang dinanti-nanti tidak kunjung datang, baru-lah mereka menyadari bahwa janji munafik itu adalah khayal belaka. (An-Nur V, 1995 : 4028).

Jadi, dalam ayat ini diterangkan bahwa apa yang terkandung dalam hati orang-orang munafik itu hanyalah ketidak percayaan mereka kepada kekuasaan dan kebesaran Allah, karena yang diperhatikan hanyalah keselamatan diri mereka masing-masing serta harta benda mereka. Untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keselamatan itu mereka lakukan apa yang mungkin dilakukan, seperti perbuatan nifaq, kepada Rasulullah mereka menyatakan termasuk orang-orang yang beriman, sedang kepada Bani Nadzir mereka menyatakan senasib, sepenanggungan untuk memerangi kaum muslimin. (Depag RI, X, 1990 : 77).

e. QS. Al-Munafiqun (63 : 1-3)

Penafsiran ayat 1-3 surat Al-Munafiqun, dalam surat ini menerangkan dengan jelas orang-orang yang tidak setia terahadap anjuran dan ajaran Nabi, hati mereka bercabang dua (lain dibibir dan lain di hati). seperti pada pangkal ayat yang pertama : المنافقون yang berarti berlainan antara luar dan isinya, kemudian kata , نشهد : bersaksi atau mengakui, maka pada pangkal ayat ini sudah nyata bahwa itu jelas tidak mungkin. jadi pengakuan orang munafik tidak ada artinya.

Sementara ujung ayat 1 sangat berhubungan dengan pangkal ayat 1, dimana allah mengatakan mereika itu adalah pembohong besar, meskipun mereka itu telah melengkapi dengan syahadat, akan tetapi, pengakuan mereka itu hanyalah di bibir saja.

Pada pangkal ayat 2, diterangkan bahwa orang-orang munafik itu bersumpah sebagai perisai saja agar mereka tidak diragukan lagi oleh Rasulullah. Orang-orang munafik itu berusaha menghambat orang lain agar tidak dengan Rasulul-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lah, maka dia menganggap mereka itu lebih dekat dengan Rasul, maka dia itu berbuat dan bercakap agar orang itu percaya kepada mereka dengan menggunakan sumpah-sumpah palsu. Jadi betul-betul orang munafik itu menggunakan sumpahnya sebagai perisai untuk memlihara dirinya sendiri.

Penjelasan pangkal ayat 2 ini dipertegas dengan keterangan pada ujung ayat 2, dimana ternyata kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang munafik itu berlapis-lapis. Pertama, ia bersumpah buat dirinya sendiri (perisai untuk memelihara diri dari tikaman atas kepalsuan mereka), yang kedua mereka menghambat orang lain ingin menyelidiki kebenaran Islam. sikap yang demikian adalah suatu kejahatan jiwa, karena jauh dari kejujuran bahkan curang dari awal hingga akhir.

Penafsiran pangkat ayat 3 memiliki korelasi dengan ayat-ayat sebelumnya, di sini diterangkan bahwa orang-orang munafik itu pada mulanya mengaku beriman, dan menerima apa yang disampaikan oleh Nabi, akan tetapi setelah itu mereka berangsur-angsur mundur ke tampat semula, yaitu : kafir. Maka pada ujung ayat 3 ini digambarkan bahwa orang-orang munafik itu telah terlempar dan keluar dari garis (perputaran roda waktu), seperti mehesta kain sarung, berputar dari situ ke situ saja.

Untuk itu pada ayat ke 4, kita diperintah supaya berhati-hati terhadap mereka, sebab orang munafik itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena sifat pengecutnya, tidak mungkin mereka itu mau berhadapan jika kita tantang, melainkan mereka itu lembar batu sembunyi tangan. Allah tak akan memberkati segala usahanya, karena itu Allah mencelakakannya. (Hamka, XXVIII, 1985, 208-211).

Dalam tafsir Ibnu katsir diterangkan bahwa orang munafik itu hanya mneyatakan iman dan islam hanyalah dibibirnya saja. Sebab, kata allah, orang munafik itu sangat berdusta dalam pengakuan islamnya. Semua tingkah lakunya itu disebabkan mereka pada awalnya menyatakan beriman, tetapi kemudian kembali kafir, karena itulah hati mereka tertutup, tidak dapat ditembus oleh nasehat dan peringatan apapun, mereka tetap tidak akan mengerti ajaran yang diberikan. ((Ibnu Katsir, VIII, 1992 : 128).

Dengan yang demikian ini, maka orang munafik tidak diklaim lagi sebagai orang kafir yang harus dibunuh dan disita seluruh harta benda miliknya. Dengan upaya inilah, jati diri orang munafik yang sebenarnya dapat tertutupi, mereka mampu mengklaim dan mendeklarasikan kepada orang lain bahwa dirinya dalah muslim dengan maksud dapat perhatian dari segala upaya yang siap mengancam dan mencederainya.

Gaya seperti di atas, yang pernah diterjemahkan oleh Abdullah bin Ubay, gembong munafik. Ketika berbicara itu penuh dengan transparasi dan dalil sekaligus intonasi bahasa yang indah. Namun sesungguhnya apa yang disampai-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan itu sama sekali tidak bermakna, dan sulit dimengerti, karena apa yang disampaikannya tidak berbobot.

Oleh karena itu jika kamu melihat mereka (Abdullah bin Ubay), maka kita akan melihat mereka memilih tubuh yang bagus dan penampilan yang sangat menarik, padahal dalam hal ini Allah telah memperingatkan bahwa meskipun mereka adalah kelompok yang mempesona, tetapi dibalik itu semua adalah kelemahan dan suka mengadu domba serta berusaha memerangi dan menghancurkan umat islam. Oleh karena itu atas sikap mempesona mereka hendaklah kita semua mewaspadai agar tidak terperosok ke dalam jurang sesat dan dosa baik bagi diri kita maupun orang lain. (Al-Munir, XXVIII, 1991 : 1217).

Inti dari penafsiran di atas adalah bahwa Allah telah menerangkan sifat-sifat menafik, yakni berdusta, menuturkan yang tidak menjadi isi hati, bersumpah palsu, untuk menutupi kemunafikan mereka. Kemudian Allah menerangkan bahwa orang-orang munafik itu adalah musuh Allah. (An-Nur, V, 1995 : 4081).

2. Ayat Al-Qur´an tentang Ancaman bagi Orang-orang munafik.

   a. QS. An-Nisa´ (4 : 145)

Penafsiran yang berkenaan dengan ancaman bagi orang-orang munafik terlebih dahulu kita harus membahas surat An-Nisa´ ayat 145. Dalm Al-Qur´an dan tafsirnya ayat 145 surat An-Nisa´ tadi menerangkan tentang ancaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah kepada orang-orang munafik, bahwa mereka itu akan disiksa dineraka pada tingkatan yang paling bawah. Karena keburukan amal-amal mereka dan kerusakan jiwa mereka. (Depag RI, I, 1990, 331).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa tempat penyiksaan diakhirat mempunyai beberapa tingkatan yang sebagian lebih rendah daripada sebagian yang lain, sebagaimana halnya surga, mempunyai beberapa tingkatan yang sebagian lebih tinggi dari sebagian lainya.(Al-Maraghi, V, 1992, 319).

Para mufassir berkata: Neraka itu ada tujuh tingkatan ke bawah (yang paling panas adalah yang paling bawah), diantara tujuh tingkatan tadi adalah (1) Neraka Jahanam, (2) Neraka Lazha, (3) Neraka Huthama, (4) Neraka Sa'ir, (5) Neraka Saqor, (6) Neraka Jahim, (7) Neraka Hawiyah. Sedangkan surga memakai istilah derajat (tingkatan keatas) karena dimulai dari bawah keatas, dan paling atas adalah terbaik.(Al-muni, V, 1991, 331).

Adapun sebab para munafikin ditempatkan diderajat yang paling bawah, karena mereka mengetahui akan kebenaran Islam tetapi mengingkarinya dan mengikuti tipu daya syetan. (Hasby ash-Shiddiqi I, 1995, 949). Selain itu, disebabkan juga karena mereka menyatukan antara kekufuran dan kemunafikan, disamping menipu Rasul dan kaum muslimin. Maka dapat dikatakan, ruh dan jiwa mereka itu paling rendah. Oleh sebab itu, pantaslah bagi mereka ditempatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedalam neraka yang paling rendah.(Al-Maraghi V, 1992, 320).

Dan mereka tidak mendapat pertolongan yang dapat menyelamatkan ataupun meringankan siksaan yang mereka terima. Sebab masuk kedalam alas neraka itu adalah pilihan mereka sendiri.(Depag RI II, 1990, 331). Akan tetapi jika mereka bertobat dengan ikhlas, menyesali kemunafikanya, berpegang teguh pada agama dan perintah-perintah Allah serta beramal shaleh, maka Allah akan menerima taubat mereka dan akan menggolongkan mereka kedalam kelompok orang-orang mukmin yang akan diberi pahala yang besar. (Ibnu Katsir II, 1987, 587-88). Karena Allah lebih mengetahui tentang jiwa manusia, manusia dapat tersesat karena mengikuti kelemahan jiwa. Namun dalam sudut jiwa manusia itu, masih tetap ada suatu kekuatan yang selalu menyanggah kesalahan-kesalahan sendiri. Dalam diri manusia selalu ada peperangan diantara nafsu jahat dengan cita-cita yang baik. Oleh sebab itu, maka ayat-ayat ancaman keras selalu diikuti oleh ayat bujukan kepada hambanya supaya kembali kepada jalan yang benar. Hati sanubari yang bersih diketuk Tuhan supaya mau bertaubat. Ini dapat dilihat pada ayat sambunganya.(Hamka V, 1984, 335-36)

Pada intinya, penafsiran ayat 145, surat al-Nisa' diatas adalah menerangkan tentang ancaman Allah terhadap orang-orang munafik, dengan menempatkan mereka kedalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang munafik, dengan menempatkan mereka kedalam neraka yang bawah, sebagai pembalasan atas kekafiran dan kemunafikan mereka. Dan bagi mereka tidak akan ada penolong yang akan menyelamatkanya, kecuali dengan bertaubat.(An-Nur I, 1995, 951).

b. QS. At-Taubah (9 : 68, 74, 79, 85)

Penafsiran ayat 68, surat al-Taubah, menurut Hamka dalam tafsirnya al-Ashar, bahwa ayat ini menjelaskan tentang ancaman dan pembalasan yang disediakan untuk orang-orang munafik, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Mereka ditempatkan kedalam neraka yang sama, bahwa mereka dijanjikan Allah neraka jahanam seperti orang-orang kafir (orang yang menolak kebenaran). Mereka akan kekal di dalamnya. Sepantasnyalah neraka itu buatnya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Nisa' ayat 145 sebelumnya. Mereka akan ditempatkan kedalam neraka yang paling bawah.

Selain dari itu, Allah mengutuk mereka sejak didunia, sehingga menjadi batu penurung (membuat kebencian, mengacau, dan menjadikan yang jernih menjadi keruh). Di akhir ayat ini, mereka mendapat adzab yang kekal di dalamnya, karena sikap dan perangainya dan kemunafikanya.(Hamka, X, 1985, 217).

Sebab kemunafikan yang mereka lakukan adalah karena takut dengan kemunculan Rasul pembawa wahyu dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga akan membuat mereka menderita. Hal ini seperti yang mereka bayangkan sebelumnya.(al-Munir IX, 1991, 296).

Ahmad Mustafa al-Maraghi, dalam tafsirnya mengatakan, selain mereka ditempatkan dalam neraka jahanam dan kekal didalamnya, Allah juga melaknat mereka dalam bentuk dijauhkanya mereka dari segala rahmat (Allah tidak memberi mereka rahmat yang hanya berhak dimiliki oleh kaum mukmin).(al-Maraghi X, 1992, 226) Sebagaimana firman Allah:

كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka. Kemudian sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka" (al-Muthaffifin,83: 1516. (Depag RI, 1989, 1026).

Jadi pada intinya, penafsiran ayat 68 surat at-taubah adalah mereka diadzab api neraka dan kutukan (dijauhkan dari rahmat Allah baik di dunia maupun di akhirat), sebagaimana ancaman Allah terhadap orang-orang kafir. (Depag IV, 1990 : 182).

Penafsiran ayat 74 at-taubah dipangkal ayat ini dijelaskan tentang mereka yang bersumpah dengan nama Allah bahwasannya mereka tidak sekali mengatakan kalimat yang dituduhkan telah mereka katakan. Allah membantah mereka dan menetapkan bahwa mereka benar-benar telah mengatakan kalimat kufur. Kalimat tersebut tidak tertera dalam Al-Qur'an supaya tidak menjadi bacaan bagi para msulim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karenanya para perawi berselisih paham dalam menetapkan kalimat di atas sebagian perawi mengatakan, ada seorang munafik bernama Jullas Ibnu Suwa'id berkata : "Sungguh jika Muhammad itu orang yang benar tentang apa yang ia katakan terhadap saudara-saudara kita yang menjadi pemimpin-pemimpin kita, niscaya menjadilah kita ini orang-orang yang lebih jahat dari pada keledai".

Yang dimaksudkan perkataan Muhammad itu adalah ayat-ayat yang diturunkan Allah mengenai orang-orang munafik yang tidak mau ikut serta ke perang tabuk.

Ada yang berkata, bahwa yang dimaksudkan dengan kalimat kufur itu ialah caci makian yang diucapkan oleh Abdullah bin Ubay yang kemudian ia ingkari. Dan memang mereka telah kembali kafir sesudah mereka memperlihatkan keislaman mereka. Dan memang sebagian mereka telah berkomplot untuk membinasakan Nabi dengan jalan mendorongnya dari atas bukit ketika beliau kembali dari peperangan tabuk, tapi Allah menggagalkan maksud mereka itu. (Hasby, IV, 1995 : 1644).

Perbuatan ini sudah melampaui batas dengan membuat komplotan membinasakan Nabi, sebagaimana hadist diriwayatkan oleh Ibnu Jarir At-Tabary dan At-Tabrani dan Abu Syekh Ibnu Mardawaihi : "Ketika Rasulullah sedang duduk di bawah naungan sebuah pohon belaiau berkata : "Akan datang kepadamu seorang manusia yang memandang kamu dengan dua matanya seperti mata syaitan. Apabila ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang maka janganlah kamu berkata-kata" Kemudian tiba-tiba muncullah laki-laki yang warna matanya biru langit lalu Rasulullah memanggilnya dan berkata : "Atas dasar apa engkau dan sahabat-sahabatmu memakiku ?". Lalu laki-laki itu pergi kemudian datang kembali membawa sahabat-sahabatnya. Seraya bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak sekali-kali mengucapkan apa yang ditanyakan oleh Nabi, maka Nabi memaafkan mereka kemudian turunlah ayat ini. (al-Maraghi X, 1992 : 281).

Transparasi daripada penjelasan di atas bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad saw bermukim di gelanggang perang tabuk selama dua bulan dan pada saat itulah turun wahyu yang menjelaskan tentang aib dari pada sumpahnya orang-orang munafik. Sementara setelah mereka mendengar muatan wahyu tersebut, maka sebagian di antara yang lain dengan kata-kata kufur yang tidak banyak diulas dalam ayat Al-Qur´an tersebu. Dengan maksud agar tidak senantiasa dibaca oleh umat Islam. (Al-Munir, IX, 1991 : 311).

Pada bagian lain dalam tafsir Al-Munir dikatakan bahwa yang melatarbelakangi turunnya ayat ini adalah karena orang-orang munafik telah merundingkan niat jahat kepada Rasulullah saw, sepulangnya dari perang Tabuk. Hal ini terbukti karena pada sebelaumnya mereka selalu mencaci maki kenabian dan barulah dusta kepada Nabi sekaligus membuat isu negatif tentang kerasulan dan risalah yang disampaikan oleh Nabi. Maka yang demikian itu dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diklaim sebagai kalimat-kalimat kekafiran.

Sebenarnya orang-orang munafik itu tidak mengingkari dan tidak mencaci maki persoalan agama Islam atau terurusnya Nabi Muhammad, hanya saja karena keutamaan yang diberikan Allah kepda Rasul-Nya, ketika Rasul dan rombongannya berhasil merampas harta ghanimah (harta rampasan perang) dan pada sat itu mereka termasuk orang-orang yang miskin sebagaimana yang dialami oleh orang-orang Anshar di Madinah. Sebagimana yang telah disabdakan olah Nabi : Kalian semua memang miskin ,namun jangan kwatir, karena Allah akan mencukupkan kalian. Maksud hadist tersebut adalah : sebagian besar penduduk madinah hidup dibawah kemiskinan yang amat membutuhkan kepada hal-hal yang dapat menopang kelangsungan hidup secara mendesak. Sehingga ketika Nabi sampai di kota madinah, Nabi memberikan harta rampasan perang kepada fakir miskin.

Dalam satu riwayat dijelaskan bahwa orang-orang kafir merasa tidak senag terhadap kehadiran Nabi, karena sesungguhnya Islam itulah yang menyababkan menjadi miskin, maka dari itu andaikata mereka orang-orang munafik mau bertobat dan mulai bersikap stabil serta komitmen terhadap perkataan dan perbuatannya, maka yang demikian itu merupakan hal yang terbaik bagi mereka, dan mereka akan memperoleh keberuntungan yang baik dan Allah akan menaerima tobat mereka.. Sehingga pernyataan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menaerima tobat mereka . Sehingga pernyataan ini merupakan damabaan dan dorongan mereka untuk bertaubat. (alMunir IX, 1991 : 314 - 315).

Sebaliknya jika mereka berpaling dari taubat dan terus menerus berlaku munafik, niscaya Allah akan mengadzab mereka baik didunia maupun di akhirat. Adzab Allah di dunia adalah ketika mereka terbunuh dan anak-anak, istri-istri dan harta mereka ditahan dan dirampas sebagai ghanimah sekaligus mereka merasa takut selama hidupnya. (Al-Maraghi X, 1992 : 284). Sebagiaman dalam firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 57 :

لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً أَوْ مَغَارَاتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ .

"Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lobang-lonag (dalam tanah), niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya. (9 : 57). (Depag, 1989 : 288).

Dan firman-Nya :

يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ

"Mereka mengira bahwa setiap teriakan yang keras ditujuakan kepada mereka". (63 : 4) (Depag, 1989 : 936).

Sedangkan adzab yang akan menimpah mereka di akhirat adalah mereka ditempatkan atau dimasukkan ke dalam neraka yang paling dalam, sebagaimana ayat sebelumnya yaitu ayat 145 surat An-Nisa' yang berbunyi :

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat pertolongan bagi mereka". (4 : 145). (Depag, 1989 : 147).

Sedangkan di ujung ayat 74 surat At-Taubah ini, Allah menegaskan bahwa mereka tidak akan mnemukan seorangpun yang dapat menolongnya dan menyelamatkannya dari adzab tersebut, hal itu sesungguhnya diakibatkan oleh mukmin sesama mukmin akan salaing tolong-menolong, sementara orang-orang munafik akan sama sekali tidak punya wilayah kekuasaan, selain itu tidak ada seorangpun di antara mereka yang mau menelankan kebajikan, namun mereka hanya gemar menjalankan kejahatan. (Al-Munir, IX, 1991 : 315).

Jadi, pada intinya penafsiran ayat 74 surat At-Taubah ini adalah menjelaskan tentang ancaman Allah swt kepada mereka (orang-orang munafik) apabila masih tetap dalam kemunafikannya, maka allah memberikan adzab di dunia dan di akhirat, dan tak seorangpun dapat menolongnya.

Penafsiran ayat 79 surat At-Taubah , menurut Ibnu Katsir ayat ini menjelaskan tentang sifat munafik yaitu kebiasaannya untuk mencela dan menghina orang-orang mukmin, smapi-sampai orang yang bersedekahpun tidak terluput dari celaan dan sindiran mereka. Terhadap sedekahnya besar, itu berati tiya', sedangkan terhadap sedekahnya kecil, mereka menghinanya dan mengatakan apa gunanya sedekah kecil bagi Allah. (ibnu Katsir, IV, 1988

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

: 104).

Celaan mereka terhadap kaum muslimin dalam ayat ini ialah dalam takaran sedekah dan sifat pelaksanaannya bukan terhadap sedekah itu sendiri. sedangkan pada ayat terdahulu celaan mereka itu terhadap pembagiannya. (Al-Maraghi X, 1992 : 291).

Sebagaimana telah diriwayatkan oleh muslim dan Bukhari dari Abu Mas'ud Al-Badri berkata : Ketika turun ayat yang memerintahkan menunaikan shadaqa, ketika itu saya sedang membawa beban yang amat berat, kemudian datang laki-laki (dia adalah Abu Uqoil yang biasa disebut dengan Habhab) dengan membawa sesuatu yang amat banyak, kemudian mereka mengatakan hendaknya kamu menyedekahkan satu sho'nya, lantas, mereka berkata "sesungguhnya Allah Maha Kaya dari shodaqah ini, dan kepada orang lain yang lebih banyak sedekahnya dikatakan riya', berkenaan dengan itu turunlah ayat 79 ini. (Al-Munir IX, 1991 : 325-326) Setengah ulama berkata bahwa orang-orang munafik itu mengejek orang yang memberi sedekah, baik itu orang kaya apalagi yang miskin (Hasby, II, 1995 : 1651).

Dari Riwayat tersebut di atas , jelaslah sudah kalau orang munafik itu mengejek atau menghina orang-orang yang memberi sedekah. Maka di ujung ayat ini dijelaskan bahwa Allah swt, akan mebalas penghinaan mereka (orang yang mengeluarkan celaan) yang setimpal dengan dosanya. Allah akan menjadikan mereka bahan perolokkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi kaum mukminin dan seluruh manusia. dengan terbuka-nya aib dan kemiskinan mereka di dalam surat ini. (Al-maraghi, X, 1992 : 292). Maksudnya Allah menghinakan orang-orang munafik itu dengan menerangkan dalam surat ini tentang keburukan-keburukan mereka yang mereka sembunyikan. (Hasby, II, 1995 : 1650). Dan mereka akan mendapatkan adzab yang pedih atas perbuatannya, mereka tersiksa dalam pergaulan hidup ini karena hati mereka yang busuk dan di akhiratpun kelak mereka akan disiksa oleah penghinaan di tempat yang hina dalam neraka. (Hamka X, 1985 : 303).

Jadi pada intinya penafsiran ayat 79 surat at-taubah ini dalah menjelaskan bahwa mengejek dan menghina orang-orang mukmin yang suka berbuat baik adalah perbuatan orang munafik. Dan bagi mereka itu yang mengejek orang-orang mukmin akan di hina oleh Allah dan akan disediakan baginya adzab yang pedih di akhirat nanti. (Depag, IV, 1990 : 201).

Sedangkan penafsiran ayat 85 surat At-Taubah ini menjelaskan tentang Allah yang mngingatkan untuk kedua kalinya setelah ayat 55 dalam surat ini, agar kaum muslimin jangan sampai terpengaruh oleh kekayaan dan harta benda orang-orang munafik itu, begitu pula jangan sampai terpengaruh oleh anak-anak mereka. kalau ada di antara mereka kaya, banyak harta dan kekayaannya, banyak anak dan keturunannya, semua itu tidaklah akan menyela-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matkan mereka dari siksa Allah (pangkal ayat 85).

Sementara ujung ayat ini sangat berhubungan denga pangkal ayat ini, dimana semuanya (anak dan hartanya) akan menyusahkan mereka, menjadikan mereka teraniaya dan sengsara karenanya. Bagimana mereka bersusah payah dalam mencari harta dan kekayaannya, begitu pula mereka dibikin susah olehnya, dan anak mereka cukup membikin mereka seolah-olah mendapat adzan di dunia. Maka harta dan anak-anak mereka itu bukan lagi menjadi nikmat akan tetapi adzab bagi mereka. Mereka akan dibuat oleh harta dan kekayaan mereka mati dalam keadaan kafir. Mereka tidak akan mendapat pertolongan sedikitpun dari harta dan anak-anaknya. Tidak akan mendapat manfaatnya sama sekali, dan khirnya mereka mati dalam kekafiran . (Hamka, X, 1985 : 310).

Dalam ayat ini, jelaslah sudah bahwasannya Allah memberitahukan kepada mereka semua agar tidak terpengaruh dengan harta dan anak-anak mereka (orang munafik) yang menakjubkan engkau, karena sebenarnya Allah telah berkehendak akan mengadzab meareka dengan yang demikian di dunia ini dan Allah bermaksud supaya mereka mati dalam keadaan kafir. (hasby, II, 1995 : 1656).

Jadi pada intinya penafsiran ayat 85 surat At-Taubah ini adalah menjelaskan tentang peringatan Allah agar tidak tertipu dengan harta kekayaan dan anak-anak orang munafik, karena harta dan anak-anak orang munafik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu tidaklah akan menyelamatkan dan membahagiakan mereka tetapi akan menyiksa mereka pada waktu hidup di dunia, karena itu kaum muslimin jangan sampai terpengaruh oleh semua itu sebab itu merupakan salah satu dari ancaman Allah terhadap orang munafik (anak dan hartanya akan mengadzab mereka).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id